



1st International Conference of Asset and Facility Management

Issue and Challenge of Asset and Facility Management in Global Perspective

**Post Graduate Program
Bung Hatta University Padang - Indonesia
2010**



Certificate of Completion

1st International Conference of Asset and Facility Management

April 8th, 2010, Padang - Indonesia

It is hereby Certified that

Murniwati

as a presenter



Prof. Dr. Ir. Hafrijal Syandri, MS
University of Bung Hatta, Indonesia
Rector

Prof. Sr. Dr. Abdul Hakim Bin Muhammed
Malaysian Association of Facilities Managers
Vice President

Ir. Wardi, M.Si., IPU
University of Bung Hatta, Indonesia
Conference - Chair



***INTELLECTUAL CAPITAL MANAGEMENT
DAN MARKET VALUE***

Makalah



Oleh:
DR. Yurniwati, SE., M.Si., Ak
Dosen Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi
Universitas Andalas

**1st INTERNATIONAL CONFERENCE
of Asset and Facility Management**
April 8-9, 2010 - Pangeran Beach Hotel, Padang-Indonesia

INTELLECTUAL CAPITAL MANAGEMENT DAN MARKET VALUE*1)

**Oleh:
Dr. Yurniwati,SE.,M.Si.,Ak*2)
UNIVERSITAS ANDALAS**

Abstract

Today we face a new epoch. After a long time of dominance of classic production factors, land, labour and capital, many scientists describe a phenomenon, not really new, but not actively discussed until now: "The Intellectual Capital". Intellectual capital is define as intangible assets not frequently recorded on the balanced sheet, i.e, employee skills, R&D, internally generated goodwill, brands, lisencing opportunities, and innovative use of customer databases and associations along the supply value chain. There are 2 classifying intellectual capital, (1) Human Capital and (2) Structural Capital. Himan capital includes employees, staff turn over and recruiting, skills and competence, employee satisfaction and attitude, and executive competence. Stuctural capital comprises of information systems, quality management, innovatieness, competence development, working condition and governance.

Copmpany must managed intellectual capital in order that successful and could be raise market value. Managing intelectual capital will be give advantages, (1) business process be more efficient, (2) to increased market value, (3) there are communication be better, (4) increassing capability to raissed value. (5) customer satisfaction. Measurement Intellectual can be defined 2 ; component by component evaluation, Market to book value

Keyword: Intellectual Capital management, Human Capital, Capital Employee, Structural Capital dan Market Value

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam sistem manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge*), modal perusahaan yang paling penting adalah modal yang berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh bagaimana cara menggunakan sumberdaya perusahaan secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert,1998). Menghadapi globalisasi, perkembangan teknologi dan persaingan yang ketat pada saat ini, perusahaan harus mampu menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi lebih cepat sesuai dengan tuntutan zaman. Perusahaan perlu merubah pandangan dari *labour-based business* menjadi *knowledge based bussines*. . Perusahaan diharapkan secara terus menerus melakukan inovasi dan mengambil tindakan yang tepat untuk menggerakkan perusahaan kearah tujuan yang diinginkan. Kemampuan tersebut hanya akan terwujud jika perusahaan secara efektif menggunakan sumberdaya pengetahuan atau *Intellectual Capital*

*1) 1st INTERNATIONAL CONFERENCE of Asset and Facility Management;
April 8-9, 2010 - Pangeran Beach Hotel, Padang-Indonesia

*2) Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
Ketua Program Magister Sains (S2) Akuntansi Pascasarjana Universitas Andalas

Intellectual capital tergolong kedalam *intangibile asset* yang merupakan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dalam wujud tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian. *Intellectual capital* juga dapat berwujud dalam aset intelektual perusahaan yang dihasilkan dari proses transformasi pengetahuan. Untuk dapat bersaing perusahaan harus memiliki *intellectual capital* yang berkualitas. Dengan adanya efektifitas *intellectual capital*, perusahaan akan mampu melakukan inovasi dan mengambil tindakan yang tepat untuk menggerakkan perusahaan ke arah tujuan yang diinginkan.

Pada tahun 1998 Ante Pulic menemukan sebuah metodologi pengukuran *intellectual capital* dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). VAIC mengukur efisiensi dari *intellectual capital* yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengukuran VAIC terdiri dari 3 komponen yaitu *Capital Employed Efficiency* (VACA), *Human Capital Efficiency* (VAHU) dan *Structural Capital Efficiency* (STVA). Dengan adanya penemuan ini, maka *intellectual capital* yang tergolong kedalam *intangibile asset* dapat diukur. *Capital Employed Efficiency* (VACA) adalah *physical capital* yang dimiliki perusahaan seperti bangunan, tanah dan peralatan yang dimiliki. *Human Capital* (VAHU) merupakan sumber inovasi dan strategi perusahaan yang datang dari *personal skill* karyawan sehingga terciptalah efisiensi pada perusahaan. Sedangkan *Structural Capital Efficiency* (STVA) merupakan indikator dalam penambahan nilai atas modal struktural yang efisien (Firer dan William, 2003). Jika perusahaan-perusahaan di Indonesia mengacu kepada manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual (*intellectual capital*) yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan menciptakan persaingan di pasaran, tidak hanya dalam bentuk produk tetapi juga dalam meningkatkan *market value*-nya. *Market value* merupakan nilai saham perusahaan di pasar yang menggambarkan kemakmuran pemegang saham karena semakin tinggi *market value* perusahaan maka semakin makmurlah perusahaan.

Market value terjadi akibat masuknya konsep *intellectual capital* yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga antara *market value* dan *intellectual capital* terdapat korelasi yang signifikan. Dengan diperolehnya tingkat *intellectual capital* yang positif dari suatu perusahaan, mencerminkan tingginya *market value* perusahaan. Sehingga investor akan tertarik untuk melakukan pembelian saham. Pada penelitian Firrer dan William tahun 2003 dari ketiga komponen VAIC yang paling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *market value* adalah *Capital Employed Efficiency* (VACA), sedangkan hasil dari penelitian Chen, et.al pada tahun 2005 menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *Capital Employed Efficiency* (VACA) dan *Human Capital* (VAHU) terhadap *market value*.

Untuk memiliki kekuatan nilai pasar, perusahaan harus memperbaiki kondisi internal perusahaan. Banyak cara yang bisa dilakukan diantaranya dengan meningkatkan *intellectual capital* perusahaan. Pada perusahaan dengan aktivitas dan *output* yang berbeda tentunya memiliki tingkat kebutuhan *intellectual capital* yang berbeda pula. Pada perusahaan manufaktur, *intellectual capital* dibutuhkan untuk inovasi produk dan efisiensi biaya produksi. Sedangkan pada perusahaan jasa *intellectual capital* dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan.

Paper ini membahas *intellectual capital management*, definisi, klasifikasi, pengukuran dan manajemen intelektual capital. Paper ini diharapkan memberi manfaat kepada manajemen perusahaan mengenai pentingnya investasi pada

intellectual capital yang dapat meningkatkan *market value* Juga memberikan gambaran kepada manajemen mengenai jenis aktivitas perusahaan yang paling membutuhkan pengembangan *intellectual capital* sehingga dapat meningkatkan *market value*. Untuk investor memberi manfaat mengenai tingkat *intellectual capital* perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam investasi.

2. Pembahasan *Intellectual Capital Management* (Manajemen Modal Intelektual)

2.1. Definisi *Intellectual Capital*

Konsep *intellectual capital* mulai muncul sekitar tahun 1991. Thomas Stewart mengamati perkembangan *intellectual capital* dari awal, yang kemudian menulis buku tentang *intellectual capital* pada 1997. Pada awalnya para pengamat *intellectual capital* memfokuskan diri pada manajemen dan pengukuran kompetensi yang terkait dengan pengetahuan dan sedikit penekanan pada upaya pembelajaran.

Dalam berbagai literatur, definisi *intellectual capital* sering dimaknai secara berbeda. Stewart (1997) menjelaskan bahwa modal intelektual dapat dipahami dalam tiga hal. Pertama, keseluruhan dari apapun yang seseorang ketahui di dalam perusahaan yang dapat memberikan keunggulan bersaing. Kedua, materi intelektual (pengetahuan informasi, *intellectual property*, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ketiga, paket pengetahuan yang bermanfaat. *Intellectual capital* juga didefinisikan sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi perkembangan daya tahan dan keunggulan perusahaan. *Intellectual capital* tidak hanya menyangkut pengetahuan dan keterampilan dari para karyawan, tetapi juga termasuk infrastruktur perusahaan, hubungan dengan pelanggan, dan hal-hal lain yang terkait dengan proses untuk mengungkit aset perusahaan (Roos, 1996).

Sveiby (1997) mendefinisikan modal intelektual "*The invisible intangible part of the balance sheet can be classified as a family of three, individual competence, internal structural, and external structure*". Secara umum, *intellectual capital* mengacu kepada aktiva yang tidak berwujud atau faktor bisnis yang tidak berwujud dalam perusahaan, yang memiliki pengaruh signifikan pada kinerja dan kesuksesan bisnis secara keseluruhan walaupun dengan tegas tidak tersaji didalam neraca.

Intellectual capital juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan atau hasil dari proses pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. Aset intelektual perusahaan dapat berupa informasi, *intellectual property*, loyalitas pelanggan, paten, *trademark*, *brandequity*, *database*. Sehingga, *intellectual capital* merupakan sumberdaya organisasi yang berbasis pengetahuan dan menjadi dasar kompetensi perusahaan untuk dapat terus hidup dan berkembang dipasaran.

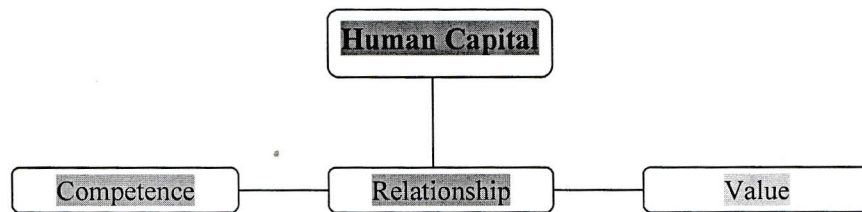
2.2. Klasifikasi *Intellectual Capital*

Pemahaman mengenai komponen *intellectual capital* sangat penting mengingat komponen tersebut merupakan aset utama yang menjadi dasar bagi perusahaan membangun daya saing. Perusahaan secara khusus tertarik dengan gagasan *intellectual capital* karena meliputi keuangan perusahaan, pengawasan, dan manajemen akuntansi. Fokus strateginya pada upaya maksimalisasi *Return On Investment* (ROI) di dalam aset pengetahuan yang ada dan adanya proteksi terhadap hak kepemilikan. Dengan adanya pemahaman dan penentuan komponen *intellectual capital* maka akan mudah bagi perusahaan untuk mengelola aset apa saja yang dimilikinya sehingga mampu menciptakan nilai bagi perusahaan yang akhirnya akan menciptakan daya saing di pasaran. Pemahaman tersebut akan dapat dicapai apabila kita dapat memaknai hakikat

intellectual capital. Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli dan peneliti sebelumnya *intellectual capital* terdiri dari dua aspek yaitu *human capital* dan *structural capital*. Karmen Jelčić (2006) membagi *intellectual capital* menjadi dua bagian yaitu :

1. Human capital (HC)

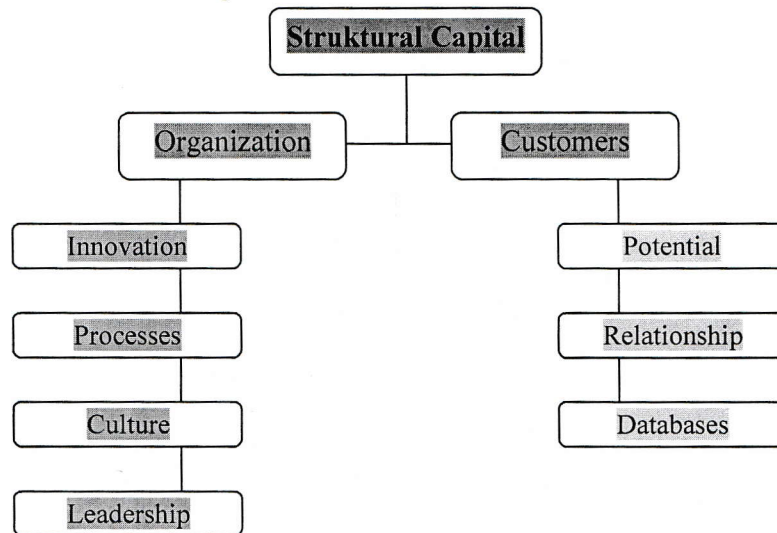
Human Capital merupakan inti dari *intellectual capital*, karena dari sinilah sumber inovasi, keterampilan dan kemampuan yang sangat berguna bagi perusahaan. *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Brinker (2000) dalam Sawarjuwono (2003) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training program, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning program, individual potential and personality*. *Human capital* dibangun oleh tiga komponen penting yang terdiri dari : (i) *Competence* (kompetensi), (ii) *Relationship* (hubungan) dan (iii) *Values* (nilai)



Gambar 2.1 :Bagan Human Capital

2. Struktural Capital (SC)

Struktural capital merupakan bentuk kekayaan yang nyata bagi perusahaan, selain berfungsi sebagai tempat dimana seluruh hasil aktivitas penciptaan nilai yang dihasilkan oleh *human capital* tersimpan, juga berfungsi sebagai infrastruktur atau penunjang bagi *human capital* untuk menjalankan aktivitas penciptaan nilai bagi perusahaan. *Struktural capital* memiliki fungsi yang sangat penting dalam konteks pengelolaan *intellectual capital*.



**Gambar 2.2
Bagan Struktural Capital**

Ada dua jenis *struktural capital* yaitu :

i) *Organization Struktural Capital*

Setiap perusahaan memiliki struktur organisasi untuk menjalankan bisnis, pengelolaan *sub-system*, *draft*, *mean of control*, informasi dan sistem komunikasi, *value management system*, pengembangan, hubungan antar karyawan, database, dokumentasi dan *intellectual asset*. *Organization struktural capital* ini sangat membantu perusahaan dalam menjalankan fungsi yang sistematis dan teratur. Dengan adanya keteraturan struktur organisasi dalam suatu perusahaan maka akan tercipta arus komunikasi yang baik antar komponen yang ada di dalam perusahaan tersebut. *Organization Struktural Capital* meliputi beberapa komponen yaitu : (1) *Innovation* (inovasi), (2) *Processes* (Proses) ,(3) *Cultur* (budaya) dan (4) *Leadership*

ii) *Costumer capital*

Costumer capital meliputi hubungan dengan customer (pembeli, klien, dan tamu) dan databased dengan informasi yang relevan mengenai pelanggan. Perusahaan menjadikan pelanggan sebagai fokus karena nilai yang dibawa dan diciptakan melalui hubungan yang berkelanjutan dengan pelanggan. Pelanggan harus berada pada awal dan akhir dari rantai pertambahan nilai (*value added chain*). *Costumer capital* terdiri dari tiga komponen penting yang terdiri dari : *Potential* (potensial), *Databases*, dan *Relationship capital*

2.3. Pengukuran *Intellectual Capital*

Pengukuran, dokumentasi, pencatatan merupakan bagian penting dalam aktivitas bisnis. Tanpa adanya pengukuran dalam sebuah sistem bisnis maka prestasi yang dicapai oleh perusahaan tidak dapat diukur, sehingga manajemen tidak dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh perusahaan. Jika perusahaan dapat mengukur sistem bisnisnya maka perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga akan mudah dalam pencapaian kesuksesan perusahaan.

Intellectual Capital adalah suatu aset yang secara alami tidak nyata, yang sekarang ini dapat diterima dan dinyatakan sebagai suatu aset utama perusahaan dalam bentuk strategi yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dan meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan kepada penemuan Ante Pulic pada tahun 1998, *intellectual capital* dapat diukur dengan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Pengukuran VAIC terdiri dari 3 komponen yaitu *Capital Employed Efficiency* (VACA), *Human Capital Efficiency* (VAHU) dan *Structural Capital Efficiency* (STVA). Untuk menentukan besarnya nilai masing-masing dari komponen tersebut, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

1. Menghitung *Value Added* (VA) = *Output* – *Input*

Output adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari hasil utama operasinya (pendapatan usaha) dan *Input* adalah meliputi seluruh pengeluaran perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, baik langsung maupun tidak langsung, tetapi tidak termasuk pengeluaran perusahaan untuk biaya gaji, depresiasi, bunga pajak, biaya sewa dan dividen.

2. Menghitung tiga dimensi dari *value added*, dengan rumus :

a. *Capital employed efficiency* (CE) = *Modal Fisik* + *Aset Keuangan*

Untuk menentukan modal fisik dapat dilihat pada total aktiva bersih pada laporan keuangan perusahaan, sedangkan aset keuangan dapat dilihat pada investasi atau aset keuangan perusahaan yang diinvestasikan untuk menghasilkan nilai tambah yang besar bagi keuangan perusahaan.

b. *Human capital efficiency* (HU) = *Total gaji dan tunjangan karyawan*

- c. *Structural capitalefficiency* (SC) = VA – HU
3. Menghitung besarnya tiga komponen *Vallue Added Intellectual Coefficient* (VAIC), dengan rumus :
- a. *Vallue Added Efficiency of Capital Employed* (VACA): $VACA = \frac{VA}{CE}$
- b. *Vallue Added Efficiency of Human Capital* (VAHU): $VAHU = \frac{VA}{HU}$
- c. *Proportion of Vallue Added Efficiency by structural Capital* STVA = $\frac{SC}{VA}$

Untuk mengukur *intellectual capital* digunakan metode pengukuran *Vallue Added Intellectual Coefficient* (VAIC),

$$VAIC = \frac{(VACA + VAHU + STVA)}{3}$$

Ada tiga metode yang dapat digunakan dalam bidang akuntansi guna mengukur dan melaporkan modal intelektual perusahaan. Ketiga metode ini dibagi kedalam dua kelompok pengukuran yaitu metode pengukuran secara langsung (*direct intellectual capital method*) dan tidak langsung (*indirect method*), (Abdolmohammadi 1999, dalam Sawarjuwono 2003):.

1. *Indirect Methods.*

Metode ini menggunakan laporan keuangan seperti yang selama ini dikenal. Metode-metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

a. Metode yang menggunakan konsep *Return On Asset* (ROA)

Metode ini menghitung kelebihan return dari *tangible assets* milik perusahaan dan menganggapnya sebagai *intangibile assets* untuk dihitung sebagai *intellectual capital*. Metode ini mudah untuk disajikan karena seluruh informasi telah tersedia dengan mudah pada laporan tahunan, dan dapat segera dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis. Kelemahannya adalah metode ini hanya mengukur *intellectual capital* perusahaan masa lalu karena masih mendasarkan pada *historical cost*, dan belum dapat diterapkan pada perusahaan baru.

b. Metode *Market Capitalization Method* (MCM) yang memerlukan penyesuaian atas inflasi dan *replacement cost*.

Metode ini melaporkan kelebihan kapitalisasi pasar perusahaan (yang dicerminkan dengan nilai pasar saham) atas *stockholders equity* (setelah disesuaikan dengan inflasi dan *replacement cost*) sebagai nilai *intellectual capital*. Salah satu metode yang terkenal adalah Tobin's "Q". Kelemahan dari metode ini adalah ketergantungan sepenuhnya pada pasar, dengan asumsi pasar efisien dan tidak disyaratkannya laporan keuangan yang telah disesuaikan terhadap inflasi.

2. *Direct Intellectual Capital (DIC) Methods.*

Metode ini langsung menuju ke komponen *intellectual capital*. Variabel-variabel *intellectual capital* dikelompokkan dalam kategori, kemudian dibagi ke dalam komponen-komponen. Masing-masing komponen diidentifikasi dan diukur terpisah sebelum dikompilasi menjadi satu kelompok *intellectual capital*. Contohnya, (Brooking 1996) dalam Sawarjuwono (2003) mengkasifikasikan *intellectual capital* menjadi empat kategori:

1. *Market assets* (misalnya merk, loyalitas konsumen)
2. *Intellectual property assets* (misalnya paten, rahasia dagang)
3. *Human-centered assets* (misalnya pendidikan, penguasaan pekerjaan)

4. *Infrastructure assets* (misalnya filosofi manajemen, budaya perusahaan)

Pengelolaan *Intellectual Capital*

Pengelolaan *intangible asset* dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara terbaru adalah dengan adanya pendekatan sistematis dan disiplin dari *intellectual capital* yang menjadi sumberdaya kunci bisnis saat ini. Ini mengacu kepada efektifitas dan keahlian dalam penguasaan *intangible* yang merupakan faktor non material di dalam perusahaan yang dapat dihasilkan dari *intellectual asset* dengan tujuan akhirnya adalah untuk mencapai persaingan global dan penciptaan kekayaan.

Pengelolaan *intellectual capital* fokus kepada seluruh aktivitas bisnis yang mengacu kepada masa yang akan datang seperti memperkuat kemampuan perusahaan, menghilangkan kelemahan, dan melakukan peningkatan operasi bisnis secara terus menerus. Ada sembilan keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut dapat mengelola *intellectual capital* dengan baik :

- Proses bisnis menjadi lebih efisien (*more efficient business processes*)

Suatu proses akan menjadi efisien apabila adanya perencanaan yang baik dalam sebuah perusahaan. Dengan menggunakan metode sistematis dan disiplin dari *intellectual capital* maka akan terciptalah efisiensi dalam perusahaan tersebut. Efisiensi juga dapat dihasilkan dari hubungan kerja yang baik diantara karyawan sehingga dalam melaksanakan suatu pekerjaan akan berjalan dengan lancar.

- Meningkatkan nilai pasar (*increase of market value motivating*)

Intellectual capital mampu meningkatkan nilai pasar, karena nilai pasar terjadi akibat masuknya konsep *intellectual capital* yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan.

- Adanya komunikasi yang lebih baik (*Better Communication*)

Dengan adanya pengelolaan yang baik maka terciptalah komunikasi yang baik di dalam perusahaan. Pengelolaan *intellectual capital* fokus kepada seluruh aktivitas bisnis sehingga diperlukannya komunikasi yang baik antara departemen-departemen di dalam perusahaan.

- Penggunaan potensi perusahaan dengan optimal (*Optimal Utilisation of potensial*).

Intellectual capital merupakan aset perusahaan yang tidak berwujud dan sangat penting karena merupakan pemanfaatan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan adanya pengelolaan *intellectual capital* maka perusahaan telah melakukan pemanfaatan potensi secara keseluruhan dengan perpaduan antara aktiva berwujud dan aktiva tidak berwujud.

- Meningkatkan kemampuan penciptaan nilai (*increased value creation ability*)

Penciptaan nilai dapat timbul dengan adanya inovasi dari perusahaan terhadap produk. Pengetahuan dan keahlian dari karyawan merupakan fundamental *intellectual capital* sehingga dengan adanya pengelolaan *intellectual capital* perusahaan dapat melakukan inovasi yang timbul dari ide-ide kreatif karyawan yang dapat meningkatkan nilai produk dan nilai perusahaan.

- Dapat menciptakan image yang lebih baik (*Better Image*)

Dengan adanya pengelolaan yang baik tentunya akan menghasilkan output yang baik sehingga terciptalah image yang baik bagi perusahaan tersebut. Image merupakan *intangible asset* yang sangat penting karena dapat meningkatkan penjualan dan mendapatkan konsumen yang loyal terhadap produk.

- Terpenuhinya kepuasan pelanggan. (*satisfied Customers*)

Setiap pelanggan menginginkan adanya kepuasan baik dari kualitas produk yang dihasilkan ataupun dari pelayanan yang diberikan. Pengelolaan *intellectual capital* akan menghasilkan individu-individu yang berkualitas yang tentunya akan bekerja semaksimal mungkin guna meningkatkan kualitas produk dan pelayanan.

- Adanya penciptaan nilai dari Human Capital (value creating HC)
Penciptaan nilai oleh *human capital* berasal dari transformasi pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang dimiliki oleh karyawan kedalam aktivitas perusahaan.

- Dapat memotivasi karyawan dengan adanya pemberian reward untuk setiap prestasi yang dicapai. (Motivating employees)

Nilai perusahaan dapat diciptakan dari integrasi antara berbagai komponen dari *intellectual capital*, oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dari setiap komponen tersebut.

3. Penutup

Dalam sistem manajemen berbasis pengetahuan dan teknologi modal yang paling penting adalah pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini diperlukan juga kosep manajemen strategi, sistem pengukuran manajemen yang tidak hanya berdasarlan aktiva berwujud namun juga ase tak berwujud (*intangible asset*). Salah satu *intangible asset* yang harus dimiliki perusahaan adalah modal intelektual (*intellectual capital*). *Intellectual capital* merupakan aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi perkembangan daya tahan dan keunggulan perusahaan.

Intellectual capital terdiri dari dua aspek yaitu *human capital* dan *structural capital*. *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan. *Struktural capital* merupakan bentuk kekayaan yang nyata bagi perusahaan, selain berfungsi sebagai tempat dimana seluruh hasil aktivitas penciptaan nilai yang dihasilkan oleh *human capital* tersimpan, juga berfungsi sebagai infrastruktur atau penunjang bagi *human capital* untuk menjalankan aktivitas penciptaan nilai bagi perusahaan. *Intellectual capital* harus di *managed* agar dapat meningkatkan *market value*. Agar dapat di *manage Intellectual capital* harus dapat diukur terlebih dahulu.

4. Referensi

Firer S, William S. Mitchell (2003), ""Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance, <http://www.com.momash.edu>.

Jelcic, Karmen, 2006, "*Intellectual Capital : Hand Book of IC Management in Company*" <http://www.goegle.com>, download Februari, 2010.

Pulic, A (2000), "Intellectual Capital- Does it Destroy or Create Value? In *Measuring Business Excellence-Measuring Intangible assets-the state of art*, The Journal of Business Performance Management, Vol. 8 No.1,2004

Roos, J, G, Roos, N.C, Dragonetti and L, Edvinsson (1997), "*Intellectual Capital Navigating in the New Business Landscape*, Macmillan, Hounsmilla,Basingtoke

Rupert, Booth, (1988), "The Measurement of Intellectual Capital", *Management Accounting*, (Nov), Vol, 76.

Stewart, T.A. (1997), "*Intellectual Capital Navigating in the New Wealth Organizations*, New York, USA

Sveiby, K.E. (1997), "*The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge-Based Assets*. Berrett-Koehler Publishers Inc. San Fransisco

Sawarjuwono, Tjipto Hadi, et al, 2003, *intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan* (sebuah *library research*), <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/>.